

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Risma Hartati
rismahartati25@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sekolah sebagai organisasi memegang peranan penting dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian dan kegiatan rutin. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah harus didukung dengan memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, tumbuhkan disiplin peserta didik, memilih pimpinan sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru dan libatkan seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, sekolah

PENDAHULUAN

Berbagai tindakan yang mungkin saja terjadi di era milenial ini dan dapat dengan mudah pula dijumpai baik melalui internet, tayangan televisi maupun secara langsung kita lihat dengan mata kepala sendiri. Seketika saja bisa muncul pertanyaan di benak kita: “apa yang sedang terjadi dengan bangsa kita?” Pertanyaan yang sama muncul ketika mengetahui berbagai tindakan kriminal atau bahkan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintah, BUMN, dan perusahaan swasta. Semua yang didengar tersebut mengacu kepada satu hal yaitu karakter.

Persoalan ini tidak kalah penting dan seriusnya yaitu dengan adanya praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiatisme. Jika ditemukan sebagai peserta didik sudah terbiasa dengan tipu-menipu atau manipulasi ujian, dan selanjutnya diperhadapkan setelah lulus dan bekerja? Bukankah itu berpeluang melahirkan kembali koruptor-koruptor baru? Bisa jadi, itulah sebabnya korupsi seakan tidak akan punah. Miris tidak? ketika melihat kenakalan remaja, seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lainnya yang tidak menyimpang etika dan moral. Dalam hal ini dapat dikatakan

dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademisnya sangat baik, namun tidak dari segi karakter.

Fakta yang terjadi di lapangan seperti peserta didik sedang menyontek meski diawasi oleh dua pengawas ujian dan tawuran antarpelajar menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi kaum pelajar Indonesia sangatlah penting. Meskipun mungkin terlihat terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter ini, namun masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Tentunya kita masih berharap generasi muda yang duduk di bangku sekolah dari tingkat pendidikan usia dini hingga sekolah menengah atas akan menjadi orang yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga karakter. Oleh karena itu, dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak.

Dalam dunia pendidikan, ada tiga bagian yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Bagian kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bagian afektif berkaitan dengan sikap, moral, spirit, karakter pada diri seseorang dan bagian psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang sifatnya procedural dan cenderung mekanis.

Dalam praktik keseharian di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga bagian tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya didominasi adalah bagian kognitif kemudian psikomotorik. Akibatnya, terlihatlah bahwa seorang siswa lebih kaya akan *hardskill* tetapi miskin *softskill* karena bagian afektif terabaikan. Gejala ini sering terjadi di sekolah dengan adanya *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, cerdas di kelas, namun miskin membangun sosial atau relasi dan cenderung egois bahkan tertutup.

Sesungguhnya, pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi unggul dan berdaya saing dalam ilmu, iman dan amal. Setiap negara pastinya tidak mau tertinggal atau terbelakang dari negara lainnya. Untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang maka cepat atau lambat maka diperlukan perbaikan sumber daya manusia juga perlu diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

Bentuk upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan sumber daya manusia adalah munculnya gagasan dan digalakkannya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan selama ini dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan karakter dapat disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada

pengetahuan nilai itu dilakukan. Tentunya, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Karakter bangsa merupakan salah satu aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dipupuk mulai dari sekarang dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud dalam bukunya bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Dalam mengatasi konflik kepribadian anak di usia dini dibutuhkan pembimbingan dari orang tua untuk menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Thomas Lickona dalam bukunya menjelaskan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.

Selain kesepuluh tanda tersebut, masalah lain yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah ditemukannya pendidikan dini yang berorientasi pada pengembangan otak kiri (pengetahuan) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Sesungguhnya, pengembangan karakter lebih berhubungan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Seperti yang ditemukan di sekolah mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti agama lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar tahu).

Di lain sisi, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan secara terus menerus melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, kasih sayang dan tindakan. Pembentukan tersebut dapat diibaratkan pembentukan seseorang olahragawan yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pada dasarnya, anak yang memiliki karakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial dan tidak mampu mengontrol diri. Pentingnya penanaman modal sejak dini menjadi sebuah masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya dan sangat penting dilakukan.

Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang berkarakter yang akan membantu perubahan pendidikan, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga sekolah yang berkarakter.

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian dan kegiatan rutin.

PENDIDIKAN KARAKTER DI NEGARA LAIN

Pendidikan karakter mengajarkan kepada kita bagaimana kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada enam pilar-pilar karakter yang digunakan oleh negara lain yang menjadi acuan mereka. Enam pilar tersebut mencakup *trustworthiness*, *responsibility*, *citizenship*, *respect*, *fairness*, dan *caring*.

Sangat pentingnya pendidikan karakter, di negara-negara lain pendidikan karakter menjadi salah satu skala prioritas. Hal ini dapat diketahui dari sejak pendidikan dasar seperti di Amerika Serikat, Jepang, Cina dan Korea. Adapun bukti implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis memiliki efek positif dalam pencapaian akademis seperti di Amerika Serikat sangat mendukung program pendidikan karakter yang

diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini bisa dilihat dari setiap kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Dapat diketahui juga dari banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika yang bisa diperoleh. Sebagian besar program-program dalam kurikulum menekankan pada *experiential study* sebagai sarana pengembangan karakter siswa.

Di negara Cina, dalam program perubahan pendidikan yang diharapkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter dan dijalankan sejak jenjang prasekolah sampai universitas.

Seorang politikus dan birokrat Cina, Li Lanqing mempunyai pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan, menekankan bahaya sistem pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, *drilling*, dan cara mengajar yang kaku, termasuk pendidikan yang berorientasi hanya lulus dalam ujian. Hasil yang ditemukan di Cina yang relative baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya akibat revolusi kebudayaan yang dijalankan oleh Mao, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi negarai yang maju.

Selain itu, konsep pendidikan karakter di negara lain seperti Amerika Serikat, Kanada dan Inggris dikembangkan oleh Thomas Linckona (1991). Model yang dikembangkan oleh Linckona adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan nyata. Dalam bukunya, Thomas Linckona pada esensinya telah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang selayaknya dibelajarkan pada para peserta didik.

PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIUM ENKULTURASI

Berbicara elkulturasasi merupakan bagian dari budaya kelompok masyarakat yang saling berinteraksi. Ada tiga istilah yang menjelaskan peristiwa interaksi sosial budaya, yakni sosialisasi, akulturasi, dan elkulturasasi. Ketiganya saling terkait, namun masih tetap bisa dibedakan antara satu dan yang lain.

Menurut ahli antropologi bahwa sosialisasi adalah suatu proses sosial melalui manusia sebagai suatu organism yang hidup

dengan manusia lain membangun suatu jalinan sosial dan berinteraksi satu sama lain, untuk belajar memainkan peran dan menjalankan fungsi, serta mengembangkan relasi sosial di dalam masyarakat.

Elkulturasi adalah suatu proses sosial melalui manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan inteligensia, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan sekelompok manusia lain.

Proses ketiga, sosialisasi, akulturasi, dan elkulturasi selalu berlangsung secara dinamis. Tempat terbaik dan paling efektif untuk mengembangkan ketiga proses sosial budaya tersebut adalah pendidikan yang terlembaga melalui sistem persekolahan. Sekolah adalah wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial.

Jadi, dapat dikatakan bahwa sistem persekolahan adalah salah satu pilar yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Maka pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan, meskipun bukan hanya satu-satunya. Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antarwarga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

PERANAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Profesi seorang guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman bagi peserta didiknya. Mengapa guru dikatakan hebat? Kualitas apa yang diharapkan pada diri seorang guru menurut orangtua dan siswa?

Ada beberapa tips guru yang dikatakan berkarakter yang hebat, yaitu **Pertama**, Mencintai anak dengan tulus. Modal awal dengan tulis kepada siswa berarti guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintai tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah senyum, terlihat bahagia dan menyenangkan dan

memiliki pandangan hidup yang positif. **Kedua**, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak didik. Artinya, guru harus digugu dan diteladani oleh siswa. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama, budaya. Cara penyampaian pun harus “menyenangkan” dan beradab. Harus senantiasa bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan yang ada. **Ketiga**, senantiasa mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya maka terlihat senantiasa semangat. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat juga akan mencintai siswanya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadian, kebiasaan dan kebiasaan belajarnya. **Keempat**, guru harus luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada. Guru senantiasa terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke dalam kelas, harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan. **Kelima**, tidak pernah berhenti belajar. Guru hebat tidak akan pernah berhenti belajar dan senantiasa selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidangnya dan mengakses informasi terbaru dan tidak boleh ketinggalan dari yang lain.

Kesadaran guru memegang peranan penting dan sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Dapat dikatakan guru adalah penegar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya dan ekonomi kerakyatan.

Kehadiran guru tidak dapat digantikan oleh unsur lain, terlebih dalam masyarakat kita

yang multicultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru sangat memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas sangat perlu mendapat perhatian yang lebih.

PENUTUP

Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara kognitif (intelektual/pengetahuan) melainkan cerdas secara emosional dan spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Hal ini dapat dicapai secara bersama ketika guru memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru mempengaruhi seluruh lini kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhannya, guru merupakan faktor yang utama yang bertugas sebagai pendidik, bukan saja bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar di kelas tetapi juga tanggung jawab secara moral, watak, budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). 2011. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta

Jackie Ambadar, Miranty Abidin, Yanty Isa. 2010. *Membentuk Karakter Pengusaha: Seri Manual Usaha Praktis*. Bandung: Kaifa

Koesoema, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo

Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia

Purba, Nancy Angelia. 2017. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di*

Sekolah. Medan: Jurnal Rekognisi Volume 2 Nomor 2 Desember 2017

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building: Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana